

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia dalam hidupnya tidak akan pernah luput dari berbagai macam masalah. Begitupun dengan penyandang disabilitas tunanetra yang memiliki kekurangan dalam indra penglihatan, kekurangan yang mereka miliki menjadi masalah bagi dirinya sendiri terutama saat melakukan kegiatan sehari-hari. Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah dalam penglihatan, namun tidak berarti tunanetra tidak mampu untuk melihat secara keseluruhan, bagi konteks individu berkebutuhan khusus tunanetra berarti gangguan atau kelainan yang terjadi pada penglihatan seseorang sehingga mengalami kendala dalam melakukan aktivitas, memerlukan alat khusus yang dapat membantu penglihatannya, atau menggantikan fungsi mata (Yani Meimulyani, 2013: 8).

Kondisi tidak dapat melihat ini, membuat penyandang tunanetra banyak yang memendam cita-citanya, bahkan menganggap lemah serta membuatnya mengubah konsep hidup yang ada pada dirinya. Di Indonesia penyandang tunanetra masih dipandang sebelah mata. Tidak hanya itu, para penyandang tunanetra merasa tidak berdaya dan tidak mampu beraktivitas secara luas seperti manusia normal pada umumnya. Tidak sedikit diantara masyarakat berasumsi negatif terhadap penyandang tunanetra, bahwa penyandang tunanetra tidak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Seperti

yang disampaikan oleh ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Ismail Prawira Kusuma berkata bahwa, “Terdapat asumsi negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas tunanetra, misalnya asumsi bahwa tunanetra lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani” (Rachmaningtyas, 2013: 3).

Kekurangan yang dimiliki anak tunanetra dalam hal penglihatan terkadang menjadikan mereka segan untuk tampil dihadapan publik, hal ini terjadi karena mereka merasa tidak mampu menghilangkan rasa rendah diri akibat kekurangan yang mereka miliki. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang ada, para penyandang tunanetra memerlukan bimbingan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka, agar mereka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga mereka dapat terus bertumbuh dan berkembang memkasimalkan potensi yang mereka miliki. Adanya bimbingan tahfidz dengan media audiotori diberikan kepada santri tunanetra yang berada di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur Bandung. Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Kata tahfidz berasal dari bahasa Arab yaitu (*hafidza* - *yahfadzu* - *hifdzan*). Ini berarti kebalikan dari melupakan atau sedikit lupa, kemampuan mengingat merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh hampir semua manusia sejak mereka diciptakan. Namun kemampuan mengingat bagi setiap manusia berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kapasitas *memory* yang ada pada mereka. Terdapat dua jenis kapasitas daya ingat manusia. Pertama, ada daya ingat yang bersifat *given*, artinya

semua proses berkembangnya daya ingat secara alami tanpa membutuhkan dukungan dan bantuan dari siapapun. Kedua, kapasitas daya ingat yang bersifat *achieved*, proses tumbuh dan berkembangnya dibantu dengan pendidikan dan pengasuhan. Dalam hal ini peran orang lain sangatlah dibutuhkan dalam konteks disabilitas tunanetra peran pembimbing dan media pembelajaran sangat menentukan. Sebab dalam fase ini tunanetra tidak dapat mengembangkan daya ingatnya sendiri tanpa mendapatkan rangsangan dari luar dirinya. Untuk itu adanya bimbingan tahfidz dengan media audiotori menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan hafalan bagi santri tunanetra.

Penggunaan media audiotori sebagai alat perantara bagi pembimbing untuk meningkatkan hafalan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa kelebihan mengapa pembimbing menggunakan media tersebut dalam proses bimbingan tahfidz bagi santri tunanetra, media audiotori atau speaker *murattal* sangat membantu ketika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, karena hanya dengan memutar *Play back* kemudian mendengarkan. Alasan penggunaan media audiotori ini selain bisa digunakan ketika proses menghafal secara langsung, para santri juga mampu menghafal Al-Qur'an sendiri dimanapun dengan mendengarkan media audiotori yang diputar baik *speaker murattal* ataupun media yang lainnya.

Pemaparan yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses bimbingan tahfidz dengan media audiotori bagi santri tunanetra untuk meningkatkan hafalan Al-

Qur'an. Untuk itu penelitian ini diberi judul **“Bimbingan Tahfidz Dengan Media Auditori Bagi Santri Tunanetra Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Ma'had Sam'an Darushudur”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan tahfidz dengan media auditori untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur?
2. Bagaimana proses bimbingan tahfidz dengan media auditori untuk meningkatkan hafalan santri dan santriwati di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan tahfidz dengan media auditori untuk meningkatkan hafalan santri dan santriwati di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis program bimbingan tahfidz dengan media auditori untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

2. Untuk menganalisis proses bimbingan tahfidz dengan media audiotori untuk meningkatkan hafalan santri dan santriwati di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.
3. Untuk menganalisis hasil dari bimbingan tahfidz dengan media audiotori untuk meningkatkan hafalan santri dan santriwati di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Salah satu manfaat dari penelitian ini yaitu menjadi pengalaman serta penambahan wawasan yang luas bagi penulis dan pembaca. Manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembimbing dalam penggunaan media audio sebagai salah satu media untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini dapat juga dijadikan referensi dalam bidang bimbingan tahfidz untuk dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya kepada mahasiswa dan mengenai bimbingan tahfidz menggunakan media audio bagi anak tunanetra.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini penulis mengambil referensi dari beberapa peneliti terdahulu dijadikan sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Nugraha, penelitian yang ditulis dalam artikel jurnal pada tahun 2019 yang berjudul “*Bimbingan Tahfidz Al-Qur’an dengan Metode Ritme Otak Untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur’an*” Dari penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui gambaran tentang bimbingan tahfidz dengan cara observasi, wawancara analisis data dan studi pustaka, metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur’an berjalan dengan baik, santri mencapai hafalan 30 Juz dalam waktu 6 bulan.

Persamaan dengan peneliti ialah peneliti membahas mengenai bimbingan tahfidz untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an, dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha bahwa dengan bimbingan tahfidz dengan menggunakan metode ritme otak mampu meningkatkan hafalan santri dalam menghafal Al-Qur’an maka dengan ini bimbingan tahfidz menggunakan metode ritme otak membuktikan berhasil dan berjalan dengan baik. Perbedaan peneliti dengan penelitian Nugraha terdapat perbedaan dalam objek penelitian dan metode yang digunakan. Nugraha memfokuskan “*Bimbingan Tahfidz Al-Qur’an dengan Metode Ritme Otak Untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur’an*”, sedangkan peneliti memfokuskan pada *Bimbingan Tahfidz Dengan Media Audiotori Bagi Santri Tunanetra Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tri Hijriyanti pada tahun 2018, melakukan penelitian dengan judul “*Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur’an*“. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagai pembimbing usaha yang dilakukan yaitu, membantu santri ketika kesulitan dalam menyetorkan hapalan, kemudian sebagai motivator dan sebagai penerima setoran hapalan Al-Qur’an. Adapun persamaan dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang peranan pembimbing dalam meningkatkan hapalan Al-Qur’an, namun yang membedakan ialah Tri Hijriyanti memfokuskan *Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan Al-Qur’an*, sedangkan peneliti memfokuskan pada *Bimbingan Tahfidz Dengan Media Audio Bagi Santri Tunanetra Untuk Meningkatkan Hapalan Al-Qur’an*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marhaban Aqil Afif, Amar Syaifhullah, Daviid Hariadi, Unik Hanifah Salsabila yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul “*Metode Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*”. metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang dimana mengumpulkan informasi menggunakan aplikasi internet untuk menelusuri buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitiannya. Kemudian dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an ini yaitu salah satunya dengan menggunakan Al-Qur’an audio. Persamaan dengan peneliti adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal kemudian

Al-Qur'an audio sebagai media pembelajaran bagi anak tunanetra, dan penelitian yang dilakukannya memiliki tujuan menjadikan mereka menjadi diri yang terampil dalam memahami, membaca, menulis, mengkaji serta mengamalkan ajaran isi kandungan dalam Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti-peneliti terdahulu, peneliti memfokuskan penelitian mengenai bimbingan tahfidz dengan media auditori bagi santri tunanetra untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, media mempunyai peran penting dalam meningkatkan hafalan bagi santri tunanetra, dengan keterbatasan penglihatan tunanetra, mereka mampu menghafal Al-Qur'an dengan kekurangan yang dialami. Penulis tertarik meneliti mengenai program bimbingan tahfidz dengan media auditori bagi santri tunanetra di Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur Bandung.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Pembahasan landasan teoritis, peneliti memaparkan gambaran secara umum mengenai bimbingan tahfidz, media auditori, jenis-jenis media, fungsi media, tunanetra, karakteristik tunanetra, fungsi panca indra bagi tunanetra, dan kecerdasan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

Dilihat dari asal kata menurut KBBI bimbingan yaitu bimbing, yang artinya pimpin; asuh; tuntun. Sedangkan bimbingan artinya petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Bimbingan



merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berkaku (Prayitno, 1994).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Bimbingan memiliki unsur-unsur pokok diantaranya sebagai berikut (Satriah, 2016: 3):

- a. Bimbingan adalah sebuah proses, bimbingan tidak bersifat instan, melainkan dilakukan secara bertahap dengan dinamika yang terjadi di dalam proses bimbingan itu sendiri.
- b. Bimbingan bertujuan membantu individu untuk memahami dan mengembangkan potensi dirinya, melengkapi pengetahuan serta pemahaman, dan meningkatkan kemampuannya.
- c. Bimbingan diberikan kepada individu maupun kelompok dari berbagai rentang usia.

- d. Bimbingan dilakukan oleh seorang ahli yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang terpilih dalam bidang bimbingan dan konseling.

Kata hafiz istilah yang mengandung arti penekanan dengan pengulangan, pemeliharaan, serta kesempurnaannya. Tahfidz berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menghafal. Secara etimologi hafal yaitu selalu ingat dan sedikit lupa sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat.

Tahfidz Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz dan bentuk jamaknya adalah al-huffaz (Wadji, 2010: 18).

Menghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat dalam Al-Qur'an dari ayat pertama sampai ayat terakhir. Penghafal Al-Qur'an diupayakan untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian dalam bacaan. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak memenuhinya. Menghafal hendaknya dilakukan dalam keadaan hati-hati, karena jika tidak dalam keadaan seperti itu maka implikasinya bagi seluruh umat Islam bisa disebut sebagai penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim pasti bisa membaca *al-*

*Fatihah* karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas tertentu.

Metode hafalan Al-Qur'an, menurut Solehudin S.Pd selaku ketua di Pondok Pesantren Tunanetra Sam'an Darushudur Bandung, mengatakan bahwa metode menghafal Al Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, menggunakan metode *sam'an*, pembiasaan, dan murojaah.

Pengertian bimbingan dan *Tahfidz* yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan tahfidz merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh ustad atau guru terhadap individu agar dengan potensi yang dimilikinya, ia mampu mengembangkan diri secara optimal dalam meningkatkan proses menghafal, menjaga, dan memelihara sesuatu kedalam ingatan, sehingga dengan demikian ia dapat fasih mengingatnya tanpa melihat buku atau catatan.

Tujuan pemberian layanan bimbingan (Nurihsan, 2010: 13), yaitu

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupan masa depannya.
- 2) Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, pendidikan masyarakat, dan lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi kesulitan yang dihadapi

Tujuan umum tahfidz qur'an yaitu sebagai berikut yang dikemukakan oleh (Nugraha, 2016: 30) :

- 1) Agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada Al-Qur'an ayat-ayat dan suratnya maupun pada bacaanya. Sehingga Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya.
- 2) Agar kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur'an dapat dapat memiliki akhlak seperti Rasulullah SAW seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an.

Definisi media, media berasal dari bahasa latin yang merupakan jamak dari *medium*, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Heinich, dkk (1982) mengartikan istilah media dengan "*the term referm anything that carries infomation between asource and a receiver*". Istilah merujuk segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima. Sedangkan dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.

Audio ialah bunyi atau suarayang dihasilkan oleh getaran suatu benda, agar dapat tertangkap oleh pendengaran manusia. Media audio ialah media yang sarana penyampaian, pembawa dan pengantar pesannya ditangkap melalui indra pendengar. Dengan media audio, biasanya pendengar cenderung untuk berpartisipasi, meresapi makna suara. Macam-macam media audio ialah sebagai berikut :

a. Audio Visual

Audio visual adalah perangkat soundsistem yang digunakan untuk acara-acara, presentasi karena perangkat ini sudah dilengkapi dengan gambar. Audio-visual cara untuk menyampaikan materi dengan pesan audio-visual melalui media audio-visual, seperti: televisi, tape recorder, dan proyektor.

b. Audio *Streaming*

Audio streaming sering digunakan sebagai istilah untuk mendengarkan music atau video music secara *live* melalui media sosial, seperti youtube.

c. Media Visual Audio

MP3 (MPEG, Audio Layer 3, speaker murotal), ukuran yang sangat kecil serta mudah untuk digunakan menjadikan MP3 sangat banyak diminati tidak kalah dibandingkan dengan CD Audio.

Fungsi media audio ialah sebagai alat bantu bagi para pembimbing untuk menyalurkan materi yang akan disampaikan. Menurut Arsyad beliau mengutip pendapat Sudjana dan Rivai adalah untuk melatih segala kegiatan pengembangan keterampilan pendengaran yang dicapai dengan media audio ialah pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa media audio sebagai alat bantu yang diberikan oleh pembimbing. Bagi tunanetra pemusatan perhatian sangat penting,

dimana santri menghafal setiap lantunan-lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang disediakan pembimbing melalui media audio streaming youtube dan di bimbing.

Definisi tunanetra, tunanetra berasal dari bahasa Jawa, Tuna artinya kurang dan netra yang artinya mata. Dalam kamus bahasa Indonesia, *Tuna* artinya rusak dan netra artinya cacat mata. Jadi tunanetra adalah individu yang memiliki kerusakan pada indra penglihatan yang dapat menyebabkan gangguan atau hambatan dalam keberfungsian indra penglihatan. Istilah tunanetra lebih menunjukkan adanya tingkat kebutaan seseorang. WHO menggunakan istilah tunanetra ke dalam dua kategori, *blind* atau buta dan *low vision* atau penglihatan kurang (Eva Iryani, 2017: 66).

Dalam istilah buta, menggambarkan kondisi dimana penglihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indra-indra yang lain seperti telinga, hidung dan alat peraba. Sedangkan penglihatan kurang menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas yang menuntut fungsi penglihatan tetapi dapat berfungsi alat bantu khusus namun tetap akan terbatas.

Karakteristik Tunanetra menurut Sari Rudiwati (2002: 34-38) karakteristik anak tunanetra yaitu:

- 1) Perasaan mudah tersinggung
- 2) Rasa curiga terhadap orang lain tinggi

- 3) Perasaan rendah diri
- 4) Suka berfantasi
- 5) Berfikir kritis
- 6) Pemberani
- 7) Adatan

Fungsi panca indra, panca indra mempunyai peranan yang sangat penting dalam tubuh manusia, berfungsi sebagai eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Manusia yang menggantungkan pada kemampuan indranya selain penglihatan seperti tunanetra, cara mengembangkan pengertian tentang dunia sekitar menggunakan indra pendengaran dan perabaan sebagai sarana alternatif.

Indra pendengaran sebagai transmisi berinteraksi dengan lingkungan, bagi tunanetra dapat membantu sebagai petunjuk tentang jarak atau arah objek sebagai pengenalan suara (Cruckshank, 1980), namun ia tidak mampu mengenal lebih detail wujud yang dikenalnya. Alternatif selanjutnya adalah indra perabaan setelah pendengaran, perabaan dapat membantu anak tunanetra memperoleh pengalaman, melakukan kontak langsung dengan objek yang ada disekitarnya contohnya seperti meraba Al-Qur'an Braille, dapat memberikan gambaran secara detail mengenai posisi, bentuk, ukuran dan berat. Kepekaan jari-jari tangan sebagai pengganti mata mendorong untuk memiliki sensitivitas yang tinggi. Adapun indra-indra yang lain seperti

penciuman, pengecap dan perasa, bagi tunanetra berfungsi sebagai pelengkap informasi atas indra pendengaran dan perabaan.

Kecerdasan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an meliputi tiga komponen yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Menurut Kolk, mengkaji beberapa penelitian tentang kecerdasan tunanetra dan menemukan bahwa, secara umum IQ tunanetra dan orang awas tidak jauh berbeda. Namun, Tillman berpendapat bahwa perbedaannya signifikan. Tillman menganalisis hasil dari setiap komponen tes dan menemukan bahwa orang yang dapat melihat mengungguli orang buta dalam pemahaman dan tugas yang mengharuskan anak untuk menemukan kesamaan, tetapi tidak ada perbedaan antara anak tunanetra dan anak yang dapat melihat pada skala informasi, aritmatika, dan kosa kata. . Penjelasan Tillman mengenai perbedaan tersebut adalah bahwa anak tunanetra tidak mampu mengintegrasikan berbagai fakta yang mereka pelajari, sehingga setiap informasi dapat disimpan dalam kerangka acuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keadaan intelegensi tunanetra tidak berbeda dengan orang awas pada umumnya, yang berbeda adalah hambatan dalam menerima informasi serta persepsinya. Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat,

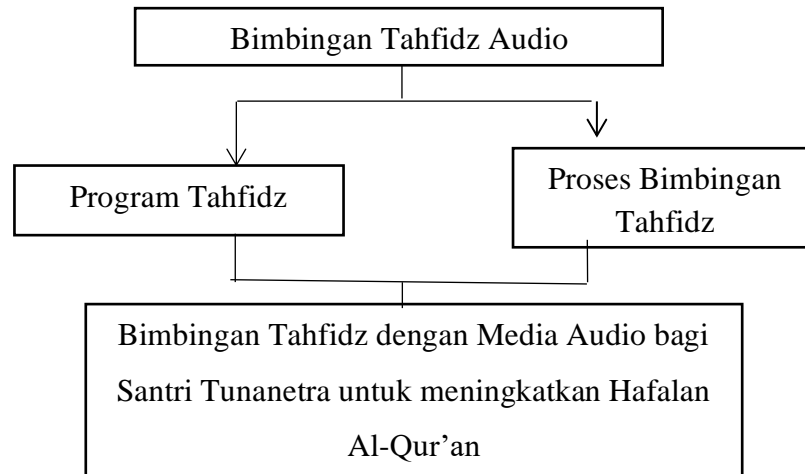


menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih, memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, kedua hal ini dibutuhkan dalam menghafalkan Al-Qur'an baik dalam pengucapan makhorijul huruf maupun penguasaan tajwid. Dan jika belum mengerti tentang makhorijul huruf dan tajwid yang benar maka tetap dibutuhkan rasa ingin tahu secara intelektual atau menunjukkan keingintahuan.

Kecerdasan emosi yang dimiliki tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an jelas sangat dibutuhkan, mengingat mereka berada di pondok pesantren sehingga harus bergaul dengan banyak orang, selain itu ketika rasa malas dalam menghafalkan Al-Qur'an mulai muncul, maka santri tunanetra dengan kesadaran diri yang dimiliki bisa motivasi dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang mampu mengintegrasikan kedua kecerdasan tersebut. Seseorang yang memiliki SQ (*spiritual quotient*) tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah (Mizan, 2001: 4).

## 2. Kerangka Konseptual



(Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian)

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur yang berlokasi di Jl. Pasirhonje No.130, kampung Sekegawir, Cimenyan Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Alasan karena adanya relevansi kajian yang penulis pelajari dengan rencana penelitian.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, santri tunanetra menjadi subjek penelitian. Selain itu, peneliti

menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan interpretasi suatu peristiwa mengenai proses bimbingan tahfidz untuk meningkatkan hafalan santri tunanetra dengan menggunakan media audiotori.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi pada waktu sekarang, yang memusatkan pada permasalahan secara aktual. Penggambaran kondisi metode ini dapat digunakan melalui individu atau angkaangka (Jamaludin, 2016:91).

Peneliti menggunakan metode ini yaitu untuk melihat dan memamparkan secara rinci bagaimana proses bimbingan tahfidz dengan media audio bagi santri Tunanetra.

## H. Jenis Data dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan dalam perumusan masalah yaitu :

- 1) Bagaimana program bimbingan tahfidz dengan media audiotori untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

- 2) Bagaimana proses bimbingan tahfidz dengan media audiotori untuk meningkatkan hafalan santri dan santriwati di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.
- 3) Bagaimana hasil dari bimbingan tahfidz dengan media audiotori untuk meningkatkan hafalan santri dan santriwati di Pesantren Tahfidz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu :

### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data utama dalam penelitian yaitu pihak Pesantren Tunanetra Sam'an Darushudur, terdapat dua subjek utama dalam penelitian ini yaitu pimpinan pesantren yang membimbing santri dengan media audiotori, dan santri Pesantren Sam'an Darushudur yang diberikan bimbingan.

### b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tambahan sebagai data-data pelengkap dalam proses kegiatan penelitian. Pengurus Pesantren dan orang tua santri Tunanetra Sam'an Darushudur menjadi sumber tambahan dalam proses bimbingan tahfidz dengan media audiotori.

## I. Informan dan Unit Analisis

### 1. Informan

Informan adalah salah satu sumber yang dapat membantu dalam proses penelitian, maka dari itu peneliti menggunakan Teknik purposif dalam penelitian ini. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini. Pada dasarnya jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung dari yang diperlukan. Dalam proses penelitian bimbingan tahfidz dengan media audiotori bagi santri tunanetra untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, peneliti menggunakan 6 (enam) informan yang terdiri dari santri tunaetra dengan kategori *blind* dan *low vision*, dua asatid, dan satu ketua Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur Bandung.

### 2. Teknik Penentuan Informan

Proses penelitian ini, diperlukan informan yang dapat membantu dalam proses penelitian, maka dari itu peneliti menggunakan teknik purposif. Teknik pemilihan informan secara purposif memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini.

### 3. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, santri dan santriwati di Pondok Pesantren Sam'an Darushudur.

## J. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian tentunya untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Adapun hal yang diamati adalah bimbingan tahfidz dengan media audio untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana program, proses dan hasil dari bimbingan tahfidz untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri tunanetra di Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur Cimenyan.

## 2. Wawancara

Penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu proses wawancara dilakukan secara bebas, pertanyaan yang diajukan hanya garis besarnya, sehingga tidak ada pedoman sistematis tertentu selama proses wawancara. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah ketua Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur, dan santri santriwati Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur untuk memperoleh data-data mengenai bimbingan tahfidz dengan media audio untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz dengan media audiotori, dan arsip yang ada di Pesantren Sam'an Darushudur.

### **K. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Menguji keabsahan terhadap data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi jenis sumber data. Digunakan untuk mengecek validitas dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi langsung kepada santri dan pimpinan pondok pesantren untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Selain itu dokumentasi menjadi sumber data yang penting dalam proses penelitian bimbingan tahfidz untuk meningkatkan hafalan santri tunanetra.

## L. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data saat peneliti sedang berada di lapangan dan setelah kembali dari analisis lapangan baru. Dalam analisis data penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data terdapat empat tahapan, sebagai gambar berikut :

### 1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami oleh peneliti sendiri tanpa ada pendapat dan penafsiran dari pihak manapun peneliti dari fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti tentang temuan yang ditemukan, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari pendataan di lapangan tentu saja cukup banyak dan bervariasi. Untuk itu peneliti perlu mencatat, memilah, dan menyeleksi data-data tersebut secara detail dan teliti. Semakin lama



peneliti terjun ke lapangan, tentunya data yang diperoleh cukup banyak dan semakin kompleks, sehingga terkadang menjadi rumit. Untuk itu, data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi data.

Penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memilih data-data yang sudah diperoleh yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan bimbingan tahfidz dengan media audio untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Tunanetra Sam'an Darushudur.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk mengumpulkan informasi sehingga peneliti dapat menggambarkan apa yang terjadi. Dalam hal ini, secara berurutan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menguasai informasi baik dari segi keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matriks atau grafik untuk memfasilitasi penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif kemudian disimpulkan dan diverifikasi. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk

mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab berbagai rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena dalam penelitian kualitatif baik masalah maupun rumusan masalah bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya rancu, atau tidak jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, yaitu dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.